

Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Ngatemin

Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul

E-mail: ngatemin62@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan ruh dalam sebuah pendidikan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu Pendidikan, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan terampil ketika kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Pengembangan kurikulum oleh lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar lembaga tersebut dapat bersaing dalam memberikan jaminan mutu pendidikan kepada masyarakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah juga mengadopsi sistem pesantren dan sekolah. Pendidikan Islam berpadu dengan pendidikan umum dengan menitikberatkan kepada aspek pengembangan peserta didik, antara lain kognitif, afektif, psikomotorik.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, PAI*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga harus memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap anak. Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerintah senantiasa berupaya melakukan evaluasi kurikulum dan berupaya menyempurnakan dari penetapan kurikulum sebelumnya. Jantung dari pendidikan adalah kurikulum, bila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman.

Kurikulum dalam interaksinya dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis. Kurikulum tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita-citakan bangsa, tapi juga harus selalu mengikuti tuntutan perubahan, dan perbaikan kurikulum merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Kurikulum merupakan alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berkarakter. Upaya pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan potensi daerah suatu lembaga tempat belajar peserta didik. Kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam sebuah kurikulum. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh manajemennya, sebagaimana pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem proses belajar mengajar, yang meliputi administrasi kurikulum, program ketenagaan, program sarana dan prasarana, program pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat. Kelima program tersebut mempunyai implikasi tersebut dalam kerangka pengembangan kurikulum.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan usaha mengembangkan kurikulum dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum yang ada saat ini dengan pola pikir manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu keharusan yang perlu dipersiapkan dengan matang, baik oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Menurut Muflihini, perencanaan adalah aktivitas atau kegiatan berupa menyusun secara garis-garis besar yang luas tentang sesuatu hal yang akan dikerjakan dan cara-cara yang akan ditempuh untuk mengerjakannya, untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti dan menjadi kenyataan jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional maupun fisiknya.

Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum yang saat ini diterapkan ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain.

Pada dasarnya terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) merencanakan, merancang, memprogram bahan ajar, dan pengalaman belajar, 2) karakteristik peserta didik, 3) tujuan yang akan dicapai, 4) kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan. Orang yang mengembangkan kurikulum itu adalah orang yang terlibat langsung dengan pendidikan, terbagi menjadi dua yaitu produsen, sebagai ahli pendidikan, seperti Dinas Pendidikan, Dikdasmen Puskur, guru-guru yang ahli dalam bidangnya, dan konsumen, dapat diambil dari narasumber yang berada pada berbagai perusahaan, perindustrian, bank, BUMN, dinas yang terkait.

Pada dasarnya, kurikulum antara sekolah umum dan madrasah tidak jauh berbeda karena semuanya mengacu pada kurikulum standar nasional. Adapun komponen kurikulum di madrasah adalah:

- a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah. (1), tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (2), tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Struktur dan muatan kurikulum sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terutama dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut. (1), kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2), kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) kelompok mata pelajaran estetika; (5), kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- c. Pengaturan beban belajar, dalam sistem paket yang digunakan oleh tingkat satuan pendidikan: SD/MI/SDLB; SMP/MTs/SMPLB, baik kategori standar maupun mandiri; SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri; SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, kategori standar. Beban belajar dalam SKS digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, kategori mandiri.
- d. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan.
- e. Kenaikan kelas dan kelulusan. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait, dan dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran; (c) lulus ujian sekolah/madrasah; (d) Lulus Ujian nasional.
- f. Pendidikan kecakapan hidup, berbasis keunggulan lokal dan global. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi, informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya, yang semua bermanfaat untuk pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum untuk semua tingkatan satuan pendidikan dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum madrasah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan Pembelajaran, terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap pertama, yang diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran ialah memahami tiga sumber, yaitu: peserta didik, masyarakat, dan konten (materi pelajaran). Tahap kedua adalah merumuskan Standar Kompetensi (SK). Adapun tahap ketiga adalah merumuskan Kompetensi dasar (KD).
2. Merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar. Terdapat lima prinsip umum dalam pemilihan pengalaman belajar. Kelima prinsip tersebut adalah: *pertama*, pengalaman yang diberikan berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, pengalaman belajar harus

memadai sehingga peserta didik dapat memperoleh kepuasan dari pengadaan berbagai macam perilaku yang diimplikasikan oleh sasaran hasil. *Ketiga*, reaksi yang diinginkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengalaminya. *Keempat*, pengalaman belajar yang berbeda dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. *Kelima*, pengalaman belajar yang sama dan akan memberikan berbagai macam keluaran.

3. Mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mengorganisasikan kurikulum, terdapat tiga kurikulum: kurikulum berdasarkan mata pelajaran terpisah, kurikulum terpadu dan kurikulum inti.

Realitas Kurikulum Madrasah dan Solusinya

Kurikulum bermuatan lokal yang dipakai di madrasah yang berkembang di Jawa maupun di luar Jawa mempunyai afinitas dengan madrasah yang berkembang di Timur Tengah, tentunya dengan penyesuaian yang bersifat lokal. Muatan kurikulum yang dikembangkan di beberapa madrasah tersebut secara otonom dan bercirikan khas keagamaan sesuai dengan acuan organisasinya, baik yang berasal dari pengaruh organisasi sosial keagamaan semacam Nahdlatul Ulama (NU), maupun Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Wathan dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan madrasah yang dikelola pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, yang cenderung bersifat netral tidak mempunyai karakter spesifik sesuai dengan keyakinan dan ciri khas keagamaan yang khusus sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing organisasi tersebut, misalnya pelajaran Aswaja (Ahlusunnah Wal Jama'ah) di kalangan NU atau kemuhammadiyah di kalangan Muhammadiyah. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam muatan kurikulum pendidikan agama mempunyai perbedaan spesifik, misalnya madrasah yang didirikan oleh NU, jelas berbeda kurikulum pendidikan agamanya dengan MTs Muhammadiyah, ketika menyangkut aspek-aspek pendidikan agama (ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah-an) yang merupakan ciri khas masing-masing lembaga keagamaan tersebut.

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan dengan kurikulum baru yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan disempurnakan lagi dengan Kurikulum 2013 (K-13) berorientasi pada upaya penyiapan peserta didik yang siap pakai atau menjadi lulusan yang berkualitas di masyarakat. Untuk siap dipakai diperlukan *special skill* (kecakapan khusus) sesuai dengan konsentrasi studi/program yang dikembangkan melibatkan para users, kelompok atau organisasi profesi atau stakeholder lainnya. Dengan demikian, sebenarnya semua madrasah tersebut, mau tidak mau harus merespon kebijakan baru dan menyiapkan segala fasilitas untuk mendukung pengembangan pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dan berdaya guna. Disamping itu, dalam masa-masa yang akan datang perlu dipikirkan untuk “memberdayakan” madrasah agar tetap eksis dengan segala karakteristiknya, sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan dan prospektif di masa mendatang.

Secara realitas pendekatan pengembangan kurikulum tidak cukup hanya melalui strategi pembelajaran berbasis kompetensi semata, tetapi juga perlu dikembangkan secara teknis aplikatif dengan keterampilan profesional berbasis *life skill* (kecakapan atau keterampilan hidup). Secara terminology, konsep *life skill* merupakan konsep pembelajaran yang hasil akhirnya berorientasi dan bertujuan pada pengembangan keahlian praktis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Melalui pengembangan *life skill* ini diharapkan peserta didik atau output pendidikan memiliki keahlian dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi.

Di madrasah diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar tujuan pembentukan kecakapan hidup bagi siswa tersebut dapat tercapai secara optimal, termasuk dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam sebagai basis penyangga dan ciri utama pendidikan di madrasah. Pendidikan *life skill* dapat dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran atau model pembelajaran aktif (*active learning*) yang telah menjadi trend di lembaga pendidikan.

Simpulan

Pengembangan kurikulum di madrasah mencakup penyusunan, pelaksanaan dan penilaian yang intensif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan tujuan pembelajaran, menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar, dan mengorganisasi pengalaman belajar. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan, muatan lokal yang dimasukkan dalam pelajaran juga mendukung terhadap pengembangan kurikulum. Hal terpenting untuk mengatasi berbagai persoalan terutama menyangkut kegiatan belajar mengajar adalah tidak hanya pembaruan metode dan strategi yang perlu dikembangkan tetapi *life skill* yang harus dikembangkan baik guru atau murid, sehingga output yang dihasilkan oleh madrasah dapat berdaya saing secara sehat dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzzayin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daulay, Haidar Putra. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hendyat, dkk. 2007. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara
- Muhaimin, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhaimin, "Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Life Skill" *Jurnal Lektur*, Vol. IX, No.1, Januari - Juli, 2003
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin, 2012. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Raharjo, Rahmat. 2013. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum PAI*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya